

**PENERAPAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAKNA SILA-SILA PANCASILA  
KELAS IV SD**

**Edy Prayitno<sup>1</sup>, Erna Labudasari<sup>2</sup>, Ade Nurningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, <sup>3</sup>SD Negeri 2 Watubelah

Jl. Fatahillah, Watubelah, Kec. Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45611  
edyp57@gmail.com<sup>1</sup>, erna.labudasari@umc.ac.id<sup>2</sup>, ade.nurningsih@gmail.com<sup>3</sup>

*Article info:*

*Received: 20 February 2025, Reviewed 26 June 2025, Accepted: 16 July 2025*

*DOI: 10.46368/bjpd.v6i2.3665*

**Abstract:** Classroom Action Research is a research method conducted by teachers with the aim of improving the quality of learning. The study aimed to assess how much improvement students' learning outcomes or cognitive levels were. The data collection method used in this study is a test. The testing method was applied to collect information about the learning outcomes of grade IV students in Pancasila education lessons about the meaning of Pancasila precepts before, during, and after research. The increase in the completeness of students from pre-cycle action to cycle I action increased by 9 students. The action of cycle I to cycle II increased by 12 students (36.37%), so that in the action of cycle II students who experienced an increase in learning completeness which in cycle I the number of students who completed was 17 students (51.51%) increased to 29 students who completed (87.88%). Based on the research that has been conducted, it can be concluded that the application of the Culturally Responsive Teaching approach can improve the learning outcomes of students in Pancasila Education lessons on the Meaning of Pancasila Precepts.

**Keywords:** *Classroom Action Research, Culturally Responsive Teaching, Pancasila Education, The Meaning of Pancasila Precepts.*

**Abstrak:** Penelitian Tindakan Kelas yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk menilai seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa atau tingkat kognitif mereka. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Metode pengujian diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa kelas IV dalam pelajaran pendidikan pancasila tentang makna sila-sila Pancasila sebelum, selama, dan setelah penelitian. Peningkatan ketuntasan peserta didik dari tindakan pra siklus ke tindakan siklus I meningkat yakni sebanyak 9 siswa. Tindakan siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 12 siswa (36,37%), sehingga pada tindakan siklus II siswa yang mengalami peningkatan ketuntasan belajar yang pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 17 siswa (51,51%) meningkat menjadi 29 siswa yang tuntas (87,88%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran Pendidikan Pancasila materi Makna Sila-Sila Pancasila.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, *Culturally Responsive Teaching*, Pendidikan Pancasila, Makna Sila-Sila Pancasila.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan potensi individu dengan cara memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan untuk kehidupan sosial, pribadi, serta profesional. Pendidikan juga menjadi salah satu unsur yang mengarahkan manusia menuju masa depan. Melalui Pendidikan, individu dibentuk menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter, serta Pendidikan juga menjadi ukuran kualitas setiap orang menurut (Sosial & Stkip, 2023). Pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, keluarga, masyarakat, atau dalam pengalaman hidup sehari-hari. Indonesia adalah negara yang terdiri dari riuhan pulau dan memiliki populasi sekitar 240 juta orang serta berbagai karakter alam yang unik. Sifat lingkungan akan membentuk karakter serta budaya masyarakat yang berbeda. Selain itu, sebagai masyarakat yang beragam etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis dengan masing-masing substansi. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyananya “Bhinneka Tunggal Ika” Berbeda Namun Satu Juga (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual atau akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan emosional, serta kemampuan sosial. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara positif di masyarakat dan mengatasi tantangan hidup.

Menurut Munandar dalam (Anisa, 2019) Motivasi sangat berkaitan dengan ketertarikan. Kemunculan motivasi dipicu oleh minat terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu, dan motivasi yang muncul akibat adanya minat dalam diri seseorang akan menjadi motivasi yang positif dan berarah. Tinggi rendahnya pencapaian belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain faktor guru, kurikulum, dan faktor lain yang berada di luar diri siswa, terdapat dua faktor penting yang berada secara internal dalam diri siswa itu sendiri, yaitu faktor intelektual dan non intelektual. Minat belajar merujuk pada kecenderungan atau rasa ingin tahu seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Minat ini mencerminkan tingkat ketertarikan, motivasi, dan kesenangan seseorang dalam mengikuti proses belajar, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik. Minat belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi seberapa efektif seseorang

dalam menyerap informasi dan mengembangkan kemampuan mereka.

Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Ini mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kemampuan yang dapat diukur dan diamati setelah mereka terlibat dalam kegiatan belajar. Hasil belajar siswa adalah pencapaian akademis yang diraih siswa melalui ujian dan tugas, serta keaktifan dalam bertanya dan memberikan jawaban yang mendukung pencapaian hasil belajar itu (Somayana, 2020).

Berdasarkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Nabillah & Abadi, 2019) keberhasilan pendidikan di sekolah dapat diukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Di akhir setiap proses pembelajaran, selalu dilakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses belajar yang telah dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk mengukur sejauh mana, dalam aspek apa, dan dengan cara bagaimana tujuan pendidikan telah tercapai.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang

terdapat dalam Pancasila sebagai landasan negara Indonesia. Pancasila, yang terdiri atas lima prinsip, menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti nilai kebersamaan, keadilan, dan toleransi. Kita pasti sudah menyadari bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi acuan kita dan harus kita terapkan dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, hal itu seolah-olah telah menurun, terutama di era sekarang ketika arus globalisasi semakin cepat. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menjauh dari nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kurangnya penyuluhan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta munculnya sikap apatis dan hedonis, ditambah dengan adanya materialisme menurut Putri dalam (Resmana & Dewi, 2021).

Menurut Sudarsono dalam (Mata & Bahasa, 2024) dengan meningkatkan keterampilan sosial emosional, seseorang menjadi lebih tangguh dan mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, serta lebih efektif dalam membina hubungan yang berkelanjutan

dan memuaskan di berbagai aspek kehidupan.

Siswa kelas IV di SDN 2 Watubelah Kabupaten Cirebon, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa penyampaian materi Pendidikan Pancasila belum disampaikan dengan pendekatan yang kurang sensitif terhadap keragaman budaya siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan, juga ditemukan bahwa masih ada siswa yang membedakan teman.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama yang dimiliki oleh siswa masih kurang. Menurut (Albar et al., 2024) menanamkan karakter bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah krusial dalam menjaga identitas dan keunikan masyarakat di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang dapat memperbaiki keterampilan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, untuk memperbaiki hasil belajar, diperlukan penerapan pendekatan yang lebih peka terhadap budaya siswa, yaitu dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (*CRT*) memberikan dampak positif diantaranya adalah menghargai keberagaman, memingkatkan keterlibatan siswa, mengurangi ketimpangan pendidikan, meningkatkan keterampilan sosial, mendorong kepercayaan diri, dan membantu pengembangan kritis. Dengan kata lain penerapan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara guru dan siswa, memperkuat identitas budaya siswa dan mengurangi kesenjangan akademik.

Indonesia diakui sebagai negara kepulauan terluas di dunia dengan ribuan pulau, ratusan etnis, serta ratusan bahasa lokal. Keberagaman inilah yang membuat Indonesia kaya akan budaya, namun selama ini kekayaan budaya tersebut kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan kita. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa menurut Woodley et al. dan Siwatu dalam (Wahira et al., 2024).

Pendidikan yang sukses tidak hanya ditentukan oleh teknik pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan untuk menghargai dan memahami latar

belakang budaya para siswa. Di Indonesia, keragaman budaya dalam kelas membutuhkan metode pengajaran yang mampu merespons dan menghargai keberagaman itu. Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (Noviarini et al., 2024).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu metode pengajaran yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya siswa dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah metode yang sesuai dengan latar belakang peserta didik atau konteksnya karena mencakup konten budaya, kebiasaan, serta konteks daerah yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Maulana & Mediatati, 2023).

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, dimana guru mengakui latar belakang budaya siswa dan menggunakan hal tersebut untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pencapaian akademik mereka. Menurut Gay dalam (Maulana & Mediatati, 2023) mendefinisikan Culturally

Responsive Teaching (CRT) sebagai strategi yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, pengalaman, dan cara belajar siswa yang beragam, sehingga tercipta pengalaman belajar yang berarti. Pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya mempunyai lima komponen menurut Rahmawati dkk., dalam (Jatiningsih et al., 2023) yang meliputi: 1) identitas diri (self identification), 2) pemahaman budaya (culturally understanding), 3) kolaborasi (collaboration), 4) berpikir kritis untuk refleksi (critical reflections), dan 5) konstruksi transformatif (transformative construction).

Pendekatan Pengajaran yang Responsif terhadap Budaya mengakui variasi siswa dan menggabungkan konteks budaya siswa dalam proses pembelajaran menurut Fraser, dalam (Lasminawati et al., 2023). Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi, relevansi, dan partisipasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, latar belakang budaya, serta kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Abadi dan Muthohirin, dalam (Salma & Yuli, 2023) CRT juga adalah pendekatan pembelajaran di mana guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi mengatasi ketimpangan yang muncul di dalam kelas akibat

perbedaan latar belakang, tradisi, suku, dan perbedaan lainnya dari setiap siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dalam (Noviarini et al., 2024) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan berbasis budaya Culturally Responsive Teaching dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Saiful Whatoni et al., dalam (Noviarini et al., 2024) menyatakan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif dalam meningkatkan ketertarikan belajar dan memperbaiki hasil belajar Pendekatan Culturally Responsive Teaching, yang berfokus pada penghargaan terhadap keragaman budaya dan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pencapaian belajar siswa. Selain itu, Taher dalam studinya yang menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) menemukan bahwa terdapat peningkatan dalam aktivitas kolaboratif atau kerjasama siswa dalam (Maulana & Mediatati, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu observasi terhadap kegiatan yang secara sengaja diadakan dan berlangsung dalam

sebuah kelas menurut Arikunto dalam (Jacub et al., 2020). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan oleh guru atau praktisi pendidikan di dalam kelas mereka sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru kelas untuk mengidentifikasi masalah yang diperoleh didalam kelas dan diselesaikan didalam kelas secara tersusun sesuai dengan langkah-langkah PTK dan hasil pnyelesaian masalah dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kinerja guru di sekolah. Menurut Sanjaya dalam (Teluk & Banjarmasin, 2015) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang melibatkan intervensi atau perlakuan tertentu guna meningkatkan kinerja di dunia nyata. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang berlangsung dalam konteks kelas untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru, meningkatkan kualitas dan hasil belajar, serta mencoba inovasi baru dalam pembelajaran demi perbaikan mutu dan hasil, di mana dalam penelitian tindakan kelas terdapat keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut menurut Hanum, dalam (Millah et al., 2023).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Metode pengujian diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Watubelah dalam pelajaran pendidikan pancasila mengenai arti sila-sila pancasila sebelum, selama, dan setelah penelitian. Tes, menurut Hartono dalam (Revita et al., 2018) adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan, bakat, atau kecerdasan serta keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah siswa kelas IV di SDN 2 Watubelah, Kabupaten Cirebon untuk tahun ajaran 2024/2025, dari tanggal 12 Februari hingga 16 April 2025 dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada tanggal 12 Februari 2025 dilakukan kegiatan Pra Siklus bertujuan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Selanjutnya pada tanggal 19 Februari 2025 akan dilaksanakan kegiatan siklus 1 dan pada tanggal 16 April 2025 akan dilaksanakan siklus 2.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Studi ini bertujuan untuk menilai

seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa atau tingkat kognitif mereka. Hasil belajar siswa pada kondisi awal diperoleh dari guru kelas dalam pelajaran Pendidikan Pancasila tentang Makna Sila-Sila Pancasila, di mana 26 (78,79%) siswa belum tuntas dan 7 (21,21%) siswa telah tuntas dari total 33 siswa. Berdasarkan temuan peneliti dalam pra siklus, terungkap bahwa nilai pada pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai materi Makna Sila-Sila Pancasila pada siswa kelas IV masih banyak yang belum tuntas, maka dari itu peneliti melakukan proses tindakan siklus I.

Pada tahap awal, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 8 siswa atau (24,24%), sementara 25 siswa atau (75,76%) belum mencapai KKTP. Nilai sebelum siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Penyebaran Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Makna Sila-Sila Pancasila Kelas IV Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Tuntas	8	24,24%
2	Masih Belum Tuntas	25	75,76%

Berdasarkan hasil belajar siswa sebelum siklus, peneliti melakukan perencanaan untuk proses tindakan siklus I. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan tingkat ketuntasan siswa; pada

tindakan siklus I, terdapat 17 siswa yang tuntas atau (51,51%) dan 16 siswa yang belum tuntas atau (48,49%).

**Tabel 2.** Penyebaran Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Makna Sila-Sila Pancasila Kelas IV Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	17	51,51%
2	Masih Belum Tuntas	16	48,49%

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada fase Pra Siklus dan Siklus I ada peningkatan hasil belajar siswa yang cukup memuaskan, namun masih kurang memadai. Masalah yang timbul adalah motivasi belajar dan tingkat partisipasi siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian siklus II dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini mengaitkan konten pembelajaran dengan pengalaman, latar belakang budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa melalui penemuan mereka di lingkungan sekitar, agar siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan isu yang teridentifikasi, peneliti melaksanakan tindakan siklus II. Pada fase ini, pencapaian belajar siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang

tuntas mencapai 29 siswa atau (87,88%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 4 siswa atau (12,12%)

**Tabel 3.** Penyebaran Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Makna Sila-Sila Pancasila Kelas IV Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	29	87,88%
2	Masih Belum Tuntas	4	12,12%

Hasil dari tindakan siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam format tabel seperti berikut

**Tabel 4.** Perbandingan Penyebaran Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Makna Sila-Sila Pancasila Kelas IV Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	17	51,51%	29	87,88%
2	Masih Belum Tuntas	16	48,49%	4	12,12%

Berdasarkan tabel 4 yang membahas perbandingan distribusi frekuensi nilai, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Makna Sila-Sila Pancasila antara siklus I dan siklus II. Pada tindakan siklus I,

tingkat ketuntasan siswa mencapai 17 siswa (51,51%) yang meningkat sebanyak 12 siswa (36,37%) menjadi 29 siswa (87,88%) pada tindakan siklus II, sedangkan ketidak tuntasan siswa berkurang menjadi 12 siswa (36,37%).

Dari pelaksanaan siklus II, dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi pada siklus I telah teratasi dengan baik dan ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Makna Sila-Sila Pancasila. Namun dalam pelaksanaan siklus II ini tidak terlepas dari masalah, di antaranya adalah masih terdapat 4 siswa (12,12%) yang belum mencapai KKTP. Nilai pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat di tabel 5.

**Tabel 5.** Perbandingan Penyebaran Frekuensi Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Makna Sila-Sila Pancasila Kelas IV Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

	N o	Ni lai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			Ju ml ah	Pers ent a	Ju ml ah	Pers ent a	Ju ml ah	Pers ent a
1	Tu nt as	8 4%	24,2 4%	17 1%	51,5 1%	29 1%	87,8 8%	
2	Be lu m Tu nt as	25 6%	75,7 6%	16 9%	48,4 9%	4 2%	12,1 2%	

Berdasarkan tabel 5, perbandingan penyebaran frekuensi nilai pelajaran Pendidikan Pancasila tentang Makna Sila-Sila Pancasila pada kelas IV pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dilaksanakan dan telah menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II. Peningkatan ketuntasan peserta didik dari tindakan pra siklus ke tindakan siklus I mengalami kenaikan sebanyak 9 siswa (27,27%) dari sebelumnya 8 siswa yang tuntas (24,24%) menjadi 17 siswa yang tuntas (51,51%). Tindakan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 12 siswa (36,37%), sehingga pada siklus II jumlah siswa yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I yang tuntas berjumlah 17 siswa (51,51%) meningkat menjadi 29 siswa yang tuntas (87,88%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila tentang Makna Sila-Sila Pancasila. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada para guru atau pihak sekolah untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagai alternatif pendekatan pembelajaran, karena

menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman yang ada di lingkungan sekitar siswa, maka siswa dapat lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat peningkatan hasil belajar atau kecerdasan kognitif siswa, di mana hasil belajar siswa pada tahap awal diperoleh dari guru kelas dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Makna Sila-Sila Pancasila siswa yang belum tuntas 26 (78,79%) dan 7 (21,21%) siswa telah tuntas KKTP dengan jumlah siswa keseluruhan 33 siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pra siklus diketahui bahwa nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Makna Sila-Sila Pancasila pada siswa kelas IV masih banyak yang belum tuntas, maka dari itu peneliti melakukan proses tindakan siklus I.

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan pada fase Pra Siklus dan Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup memuaskan, namun masih kurang memadai. Berdasarkan isu

yang teridentifikasi, peneliti melaksanakan kegiatan siklus II. Dari pelaksanaan siklus II, dapat disimpulkan bahwa masalah yang timbul pada siklus I telah teratasi dengan baik dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Makna Sila-Sila Pancasila, telah tuntas. Berdasarkan tabel perbandingan distribusi frekuensi nilai pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Makna Sila-Sila Pancasila kelas IV pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dilaksanakan serta berhasil menyelesaikan masalah yang ada

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Makna Sila-Sila Pancasila. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan kepada para pendidik atau pihak sekolah untuk menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching sebagai alternatif dalam pembelajaran, karena dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman yang ada di lingkungan siswa, siswa akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik dan memungkinkan pembelajaran

terlaksana dengan baik serta menghasilkan kepuasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albar, J., Wibowo, D., Nabila, A., Melawi, K., & Barat, K. (2024). *Analisis nilai-nilai kearifan lokal cerita masyarakat kabupaten melawi terhadap penguatan pendidikan karakter bangsa mahasiswa pgsd stkip melawi*. 5(April), 58–64.
- Anisa, S. (2019). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01), 109. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3518>
- Jacub, T. A., Marto, H., Darwis, A., & Negeri, S. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian*, 2(2), 140–148.
- Jatiningsih, N. A. L. B., Hamidah, L., & Savitri, E. N. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas VII F Smp Negeri 9 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching. *Seminar Nasional IPA XIII*, 172–182. <https://proceeding.unnes.ac.id/snip/a/article/view/2301/1784>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Mata, P., & Bahasa, P. (2024). 1 , 2 1,2. 10.
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(3), 153. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(3\).153-163](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(3).153-163)
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa*. 659–663.
- Noviarini, K., Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 105–113.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>

- Revita, R., Kurniati, A., & Andriani, L. (2018). Analisis Instrumen Tes Akhir Kemampuan Komunikasi Matematika Untuk Siswa Smp Pada Materi Fungsi Dan Relasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 8–19.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i2.44>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294.  
<https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Sosial, K., & Stkip, M. (2023). Internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa stkip melawi. 4(April).
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.  
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf>
- Teluk, S. D. N., & Banjarmasin, D. (2015). *No Title*.
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–123.